

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Luar Biasa (ALB), yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.<sup>1</sup>

Di Indonesia, sejauh ini upaya pemerintah untuk memberi intervensi terhadap pelayanan perkembangan dan pendidikan mereka paling banyak kita jumpai pada eksistensi Sekolah Luar Biasa (SLB). Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini melihat persoalan pendidikan anak berkebutuhan dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu, dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian.<sup>2</sup> Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab

---

<sup>1</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 138.

<sup>2</sup>Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah, dan masyarakat.

Keberagaman bentuk hambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi pijakan bagi orang tua, guru, dan individu lain yang terdapat dalam kehidupan sekitar anak berkebutuhan khusus untuk mengarahkan sikap dan perilaku mereka yang pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk berkembang menuju arah yang positif. Bentuk dukungan bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya terfokus pada diri sang anak, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif. Anak-anak yang berkebutuhan khusus cenderung diberikan perlakuan yang berbeda dikalangan masyarakat, utamanya diantara teman sebaya. Masyarakatlah yang saat ini harus lebih banyak diberi edukasi tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus disekitar kita.

Setiap anak memiliki ciri khas serta kelebihan yang berbeda-beda satu sama lain. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu contoh perbedaan ciri khas dari seorang anak. Berkaitan dengan kehidupan akademis, salah satu hal yang paling penting adalah mengembangkan keterlibatan dalam tugas-tugas akademis, keterlibatan akademis tersebut, seringkali dikaitkan dengan dukungan orang-orang sekitar. Salah satu konsep yang menjelaskan mengenai hubungan yang dekat dengan orang-orang yang signifikan adalah konsep kelekatan. Kelekatan berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antara bayi dan ibunya. Hal itu menunjukkan bahwa kontak jasmani antara bayi dan orang tua atau pengasuh pada awal kehidupannya

mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka dikemudian hari.<sup>3</sup>

Kebutuhan kelekatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang akan mempengaruhi optimalisasi tahapan perkembangan manusia pada periode-periode berikutnya. Pada kelekatan, anak mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun psikologis. Pengaruh kebutuhan kelekatan tidak berhenti pada masa kanak-kanak, lebih lanjut kebutuhan kelekatan juga akan mempengaruhi gaya interaksi seseorang dalam menjalin hubungan pribadi atau intimasi pada masa dewasa. Menurut Erikson, proses intimasi diawali oleh penetapan yang jelas mengenai identitas dirinya. Jika intimasi tidak berkembang, maka akan terjadi isolasi.<sup>4</sup>

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri. Kelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua-anak yang memberi perasaan aman, terjamin, dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Kelekatan juga memfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan saat kemelekatan, mulanya mengacu pada hubungan orang tua anak dalam jangka hidup serta hubungan orang penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh, dan pasangan

---

<sup>3</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 122.

<sup>4</sup>Dian Mustika Maya dan Zumkasri, "Pemenuhan Kebutuhan Akan Kelekatan Pada Anak dalam Konteks Budaya Bengkulu", *Jurnal Psikologi*, Vol16 No.2, (Oktober, 2017).

dalam pernikahan.<sup>5</sup>

Kelekatan terbentuk melalui suatu proses bukan sesuatu yang terjadi secara ilmiah. Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan yang akan mengembangkan kelekatan aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya pada orang tua dan lingkungan. Hubungan ini dapat membantu anak membangun interaksi sosial yang baik. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, kelekatan ibu tidak hanya menularkan kehangatan fisik, namun juga kognisi dan afeksi yang dirasakan bersama.<sup>6</sup>

Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan pengasuhnya. Pengasuh dalam hal ini adalah guru sebagai orang tua pengganti ketika siswa berada disekolah. Apabila hubungan anak dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus dengan figur lekat (guru) berlangsung dengan baik maka akan terjalin hubungan yang dilandasi oleh rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, terlebih pada siswa yang masih berada di tahap taman kanak-kanak. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak takut untuk berhubungan dengan orang lain terlebih lagi terhadap gurunya. Dengan kata lain, kelekatan siswa pada guru yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi proses

---

<sup>5</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 97.

<sup>6</sup>Suci Lia Sari, Ika Devianti, Nur'aini Safitri, "Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak" *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol.1, (April 2018).

belajar.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas tumbuh kembang khusus agar memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain.

Berdasarkan lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti, yaitu di sekolah luar biasa (SLB) Nurul Ikhsan tepatnya di Kecamatan Ngadiluwih dimana terdapat hanya satu sekolah luar biasa (SLB) di kecamatan tersebut, peneliti memilih di sekolah ini karena dari hasil observasi dan wawancara lapangan awal yang dilakukan oleh peneliti, di sekolah ini terdapat berbagai jenjang siswa anak berkebutuhan khusus yaitu dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB, dan peneliti menemukan perbedaan dari sekolah tersebut dengan sekolah luar biasa (SLB) lain pada kegiatan sebelum belajar mengajar dimulai. Setiap pagi dari hari Senin sampai Kamis, keseluruhan siswa dari jenjang TKLB sampai SMALB dikumpulkan menjadi satu ruangan di aula untuk dilaksanakan *assessment* terlebih dahulu.<sup>7</sup> Hal itu bertujuan untuk mengetahui kondisi atau suasana hati siswa sebelum dimulai pembelajaran, dan guna untuk mengajari siswa mengenal teman dan guru satu sama lain dalam kelompok besar.

Pada hari Jumat, keseluruhan siswa berkumpul di aula untuk melaksanakan kegiatan tahlilan dan dilanjutkan dengan kegiatan olahraga sebagai pengganti pembelajaran di kelas masing-masing yang sebelumnya dipisahkan. Kemudian, pada hari Sabtu keseluruhan siswa melaksanakan kegiatan

---

<sup>7</sup>Observasi, di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih, Selasa, 23 Juli 2019, 10.00 WIB.

kepramukaan serta dilaksanakan kegiatan ketrampilan untuk mengasah bakat dan minat siswa dengan kegiatan menyanyi dan lain sebagainya.

Di sekolah tersebut, terdapat 71 siswa dari berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus, yakni dari tunagrahita, tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan juga autis. Semua terbagi dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Tabel 1.1  
Daftar Siswa Berkebutuhan Khusus

No.	Karakteristik Siswa	Jumlah Siswa
1.	Tunagrahita	57 Siswa
2.	Tunarungu	5 Siswa
3.	Tunadaksa	2 Siswa
4.	Tunanetra	1 Siswa
5.	Autis	6 Siswa

Dari masing-masing tingkatan, anak berkebutuhan khusus antara satu karakteristik dan lainnya dijadikan satu kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, bukan sesuai karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. Sehubungan dengan kondisi tersebut, semua guru mengajar dikelas masing-masing dengan berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus, dari tingkatan TKLB sampai SMALB.

Sebelum siswa masuk ke dalam kelas, *assesment* pada anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh *tim assessor* (penasehat) dari kepala sekolah, wali sekolah, dan hanya beberapa guru yang berhak mengasesment. Kemudian, setelah itu siswa diserahkan kepada guru kelas dan memberi tahu hasil *assessment* sebelumnya yang nantinya guru kelaslah yang akan berperan tetapi tetap dibawah monitoring tim *assessor* (penasehat). Dengan adanya *assessment* tersebut, akan timbul interaksi (hubungan timbal balik) antara siswa dan guru yang dimana guru

akan berperan mengambil hati dari siswa atau anak didiknya.

Pada penelitian ini, siswa Taman Kanak-kanak menjadi subjek observasi. Pada fase-fase kelekatan menurut Bowlby yang pertama yaitu kelekatan dimulai sejak lahir sampai usia 3 bulan, fase kedua usia 3 bulan sampai 6 bulan, kemudian fase ketiga dimulai usia 6 bulan sampai 3 tahun, dan yang terakhir fase ke 4 dimulai usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak. Pada awal masuk ke sekolah, antara siswa taman kanak-kanak dan guru masih membutuhkan proses dalam pembentukan kelekatan agar berlangsung sampai jenjang berikutnya. Selain itu, siswa Taman Kanak-kanak masih rentan bergantung pada ibunya pada kehidupan diawal mereka memasuki masa sekolah.

Berdasarkan paparan permasalahan dan temuan observasi tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian lebih lanjut mengenai kelekatan anak berkebutuhan khusus dengan guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kelekatan anak berkebutuhan khusus pada siswa Taman Kanak-kanak dengan guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kelekatan anak berkebutuhan khusus pada siswa Taman Kanak-kanak dengan guru di SLB Nurul Ikhsan ngadiluwih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Dengan melihat konteks dan rumusan masalah diatas, maka tujuan

yang ingin dicapai dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kelekatan anak berkebutuhan khusus pada siswa Taman Kanak-kanak dengan guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelekatan anak berkebutuhan khusus pada siswa Taman Kanak-kanak dengan guru di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pada umumnya, khususnya dalam mengkaji kelekatan anak berkebutuhan khusus dengan guru untuk memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan, serta lebih bisa bervariasi sehingga pembaca akan lebih tertarik dengan masalah atau kasus yang berhubungan dengan ilmu psikologi.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta menambah pengetahuan peneliti dibidang psikologi, khususnya mengenai kelekatan anak berkebutuhan khusus dengan guru.
- b. Bagi guru di sekolah luar biasa (SLB), dengan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pada guru yang menangani anak berkebutuhan khusus.

- c. Sebagai salah satu bahan rujukan atau referensi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian psikologi yang menyangkut pada gambaran kelekatan anak berkebutuhan khusus dengan guru.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memperoleh beberapa jurnal ataupun skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qisthi Kamila pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Orang Tua terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah”.<sup>8</sup> Hasil yang diperoleh menunjukkan tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. Kesimpulan kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ibu terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. Dan kesimpulan ketiga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kelekatan (*attachment*) anak pada ayah dan kelekatan (*attachment*) anak pada ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap temper tantrum anak usia prasekolah.

Persamaan dari penelitian ini yakni variabel yang digunakan, yaitu kelekatan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu kuantitatif dengan observasi dan wawancara dan juga sampel

---

<sup>8</sup>Qisthi Kamila, “Pengaruh Kelekatan (*attachment*) Anak pada Orang Tua terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah”,(Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Freddy Alhusaini yang berjudul “Kelekatan Anak di Panti Asuhan”.<sup>9</sup> Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelekatan anak di panti asuhan terbagi pada dua figur lekat, yakni kepada pengasuh dan kepada teman. Pengasuh sebagai pengganti orangtua di panti asuhan diharapkan mampu mendidik anak asuh agar tumbuh optimal dan memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak yang sudah melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya teman, maka akan merasa lega dan gembira ketika temannya memiliki sikap kebersamaan dalam berbagai keadaan dan bisa saling menghargai. Teman memiliki peran sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Persamaan dari penelitian ini yakni pada variabel yang digunakan yaitu kelekatan dan metode yang digunakan, yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian yaitu anak panti asuhan. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel anak berkebutuhan khusus dan guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Oktyanti pada skripsi yang berjudul “*Attachment* Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Prasekolah”.<sup>10</sup> Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ketiga subjek penelitian

---

<sup>9</sup>Freddy Alhusaini, “Kelekatan Anak di Panti Asuhan”. (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

<sup>10</sup>Ike Oktyanti, “*Attachment* Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Prasekolah”, (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

menerapkan kelekatan aman kepada anak panti asuhan usia prasekolah sehingga anak panti asuhan usia prasekolah mampu menunjukkan sikap percaya diri serta tumbuh dengan mandiri. Selain itu, faktor yang menjadikan anak panti asuhan usia prasekolah mampu menjalin kelekatan aman dengan pengasuh atau subjek penelitian adalah dikarenakan melakukan banyak aktivitas bersama, pengasuh merespon tingkah laku anak, kemudian adanya kepuasan anak pada subjek penelitian.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel kelekatan dan metode yang digunakan, yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pengasuh dan anak panti asuhan, sedangkan penelitian saya menggunakan sampel anak berkebutuhan khusus dan guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayudhira Wiranti pada jurnal yang berjudul “Hubungan antara *Attachment* terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu”.<sup>11</sup> Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada variabel kelekatan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Kemudian perbedaan subjek penelitian yaitu ibu dan lebih spesifik pada anak tunarungu.

---

<sup>11</sup>Ayudhira Wiranti, “Hubungan Antara *Attachment* terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 02, No. 01, (Februari, 2013).